

**DURASI DAN FREKUENSI
KALIMAT BAHASA JAWA KODYA YOGYAKARTA**

Henry Yustanto¹; Djatmika²; Sugiyono³

¹Mahasiswa S3 Linguistik Deskriptif Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

¹henryyustanto@yahoo.com

ABSTRACT

Prosody or acoustic features in one speech community are not the same from one age group to the others, or from one generation to the next generation. This means there is change prosody or acoustic features from one generation to the next one. The current Javanese language prosody differs from the one existing in the previous generation or in the previous speech community. Therefore, it's necessary to study with a representative sample of a particular generation or age group. If the research is not conducted at the present time, Javanese language prosody is likely to be lost along with the use of foreign language which affects the original prosody of Javanese speech community. This paper discusses the prosody (the duration and the frequency) of speech *ngoko lugu* in Javanese language diversity in Kodya of Yogyakarta on the mode of declarative sentences pattern Subject-Predicate (S-P) and the subject-predicate-object (S-P-O). To be able to explain and answer questions posed in this paper, do some steps or approaches. The approach is done by using instrumental phonetic approach, an assessment of the way the narrative by using an accurate measuring tool. Another approach is the use of theories IPO (*Instituut voor Onderzoek Perseptie*), and utilization of *Praat* software.

Key words: duration, frequency, Javanese language of Yogyakarta, IPO (*Instituut voor Onderzoek Perseptie*).

1.Pendahuluan

Prosodi atau unsur suprasegmental adalah tinggi rendah bunyi (nada), keras lemah (tekanan), panjang pendek (tempo), dan kesenyapan (jeda) yang menyertai suatu tuturan. Tuturan yang sama, bila diujarkan dengan prosodi yang berbeda akan menimbulkan makna atau persepsi yang berbeda pula. Sebuah tuturan, apabila diujarkan dengan prosodi yang baik dan benar, akan diterima maksudnya dengan baik oleh lawan tutur. Sebaliknya, tuturan yang disertai dengan prosodi yang kurang baik dapat menimbulkan persepsi atau penangkapan maksud tuturan yang salah. Dengan adanya faktor prosodik, sebuah tuturan akan mudah dipahami pendengar karena penutur dapat memberi tekanan pada bagian-bagian yang dianggap penting (Sugiyono, 2003:2).

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Dilihat dari perkembangan dan persebaran pemakaiannya, bahasa Jawa telah dipakai di berbagai propinsi baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa, bahkan di luar negeri (Suriname). Pemakai bahasa Jawa ini semakin lama semakin berkurang. Hal ini disebabkan karena berkembangnya bahasa nasional bahasa Indonesia dan bahasa asing

lain yang semakin diminati oleh generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna usaha pelestarian bahasa Jawa di masa mendatang.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur atau yang biasa disebut dengan *undha usuk* atau *unggah-ungguh*: *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Poedjosedarmo, 1979:14-15). Bahasa Jawa *ngoko* disusun dari kata-kata *ngoko*. Ragam ini biasa digunakan dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur yang setara (tidak memiliki jarak sosial). Ragam *madya* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa ragam *ngoko* yang di dalamnya disisipi dengan kata-kata *krama*. Ragam ini digunakan oleh penutur apabila penutur ingin menghormati lawan tutur atau dianggap lebih tua. Adapun ragam *krama* dikenal dengan ragam tinggi yang di dalam tuturan semuanya menggunakan kosa kata *krama*. Ragam ini digunakan oleh orang muda kepada orang tua atau dipakai untuk menghormati lawan tuturnya (Setyanto, 2007:32-45).

Penelitian prosodi terhadap beberapa bahasa daerah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Sugiyono (2003), Rahyono (2003), Syarfina (2008). Penelitian ini difokuskan pada prosodi bahasa Jawa *ngoko lugu*. Yang dimaksud dengan *ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua leksikonnya adalah leksikon *ngoko* dan netral. Di dalam penggunaannya tidak disisipi oleh leksikon *krama* baik untuk O1, O2, maupun O3 (Sasangka, 2010:102). Bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* yang dijadikan objek untuk keperluan makalah ini adalah kalimat bahasa Jawa *ngoko lugu* modus deklaratif. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah Kodya Yogyakarta. Diharapkan penelitian ini menghasilkan pola prosodik bahasa Jawa yang nantinya bisa dipakai sebagai patokan pembelajar bahasa Jawa generasi mendatang.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *instrumental* yakni suatu pendekatan penelitian dengan menggunakan bantuan alat ukur yang akurat, baik dengan teknik pencitraan (*imaging technique*), pelacakan gerak pita suara, maupun pengukuran julat nada dalam mengkaji objeknya (Cruttenden dalam Syarfina, 2008:51). Alat ukur akurat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah komputer dengan memanfaatkan program *Praat* seri 6016.

Pengukuran dan pendeskripsian ciri prosodik tuturan dilakukan dengan mengadopsi tahapan dalam ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*) yang dikembangkan oleh 't Hart, *et al* (2006) terhadap struktur melodi tuturan. Kegiatan utama yang dilakukan dalam IPO meliputi: eksperimen produksi tuturan, analisis akustik tuturan, dan eksperimen uji persepsi tuturan

Tahap eksperimen produksi tuturan dipergunakan untuk memperoleh data yang berupa tuturan atau data lisan dari responden. Selanjutnya pada tahap analisis akustik dilakukan untuk mengolah dan mengidentifikasi ciri-ciri akustik yang terdapat dalam data lisan. Adapun tahap uji persepsi dilakukan untuk menguji keabsahan data ('t Hart *et al.*, 2006:66).

Proses teori IPO dimulai dari perekaman tuturan untuk memperoleh kurva melodik tuturan, kemudian dilakukan pengukuran frekuensi fundamental (F_0). Pada tahap ini yang dilakukan adalah penyederhanaan atau stilisasi (*stylization*) dengan menghilangkan detil F_0 yang dianggap tidak relevan untuk membuat salin-serupa (*close copy*) dari tuturan asli (Sugiyono, 2003: 65).

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung ciri prosodik. Data diperoleh dari produksi tuturan modus deklaratif pada masyarakat penutur bahasa Jawa Yogyakarta dengan cara merekam. Adapun kalimat targetnya adalah kalimat sederhana berpola S-P *Adik ngombe* 'Adik minum' dan berpola S-P-O *Adik ngombe susu* "Adik minum susu".

Responden yang dihubungi untuk keperluan makalah ini terdiri atas dua variable sosial yakni tingkat umur (> 50 tahun, 25—49 tahun dan 17—24 tahun) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

3. Temuan

3.1 Durasi

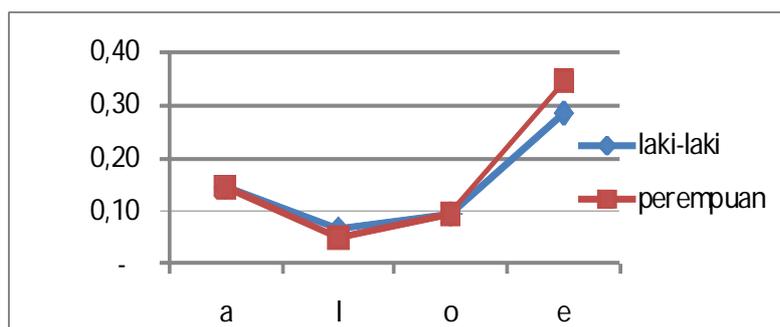
3.1.1 Durasi Modus Deklaratif berpola S-P berdasarkan jenis kelamin

Durasi yang dalam istilah lain disebut sebagai struktur temporal biasanya digunakan untuk sinyal kohesi antarkata dan ketidaksambungan di sisi lain dari bagian-bagian kata yang melambat sebelum batas prosodi (Heuven, 1994:3-4). Pada analisis modus deklaratif berpola S-P ini ditemukan adanya perbedaan rentang waktu penuturan vokal (durasi) pada tuturan kalimat target *Adik ngombe* 'Adik minum' dari tuturan dengan variabel sosial usia dan jenis kelamin. Perbedaan ini dapat dilihat pada tabel rata-rata rentang waktu (dalam mili detik/md) per vokal sebagai berikut.

Vokal	Jenis kelamin	Jumlah Responden	Rata-rata (md)
[a]	Laki-laki	19.00	0.14
	Perempuan	19.00	0.15
[i]	Laki-laki	19.00	0.06
	Perempuan	19.00	0.05
[o]	Laki-laki	19.00	0.09
	Perempuan	19.00	0.10
[e]	Laki-laki	19.00	0.29
	Perempuan	19.00	0.34

Tabel 1: Durasi vokal modus deklaratif berpola S-P berdasarkan jenis kelamin

Pada tabel di atas dapat dilihat adanya perbedaan rentang waktu penuturan bunyi vokal [a], [i], [o], dan [e] yang menyebabkan perbedaan durasi penuturan kalimat target *Adik ngombe*. Perbedaan tersebut memang bervariasi. Walaupun pada suku kedua bunyi [i] diucapkan lebih pendek oleh kelompok perempuan, namun secara umum dapat dikatakan bahwa data pada variabel jenis kelamin perempuan, memiliki rentang waktu (durasi) penuturan yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki. Data tersebut tampak lebih jelas terlihat pada grafik berikut:



Grafik 1: Perbandingan durasi vokal modus deklaratif berpola S-P berdasarkan jenis kelamin

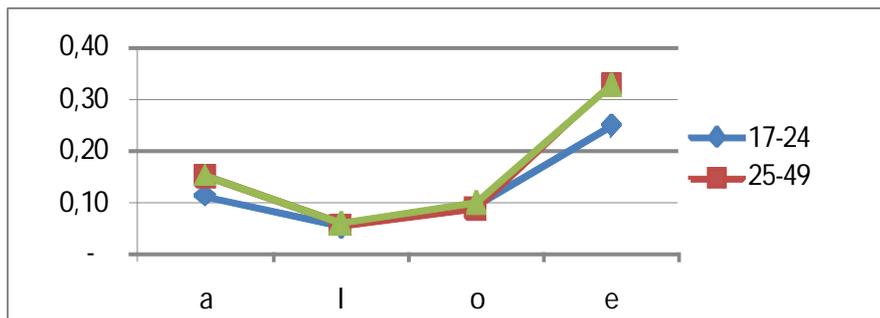
3.1.2 Modus deklaratif berpola S-P berdasarkan kelompok umur

Variasi perbedaan rentang waktu penuturan vokal, juga terdapat pada variabel umur. Kelompok 25-49 tahun rata-rata memiliki rentang waktu penuturan yang lebih panjang dibandingkan dengan kelompok umur 17-24 tahun. Kelompok usia di atas 50 tahun, menunjukkan kecenderungan memiliki rentang waktu penuturan yang hampir sama

dibandingkan dengan penuturan kelompok umur 17-24 tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Vokal	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Rata-rata (md)
a]	17-24 tahun	7	0.11
	25-49 tahun	14	0.15
	50 tahun ke atas	17	0.15
[I]	17-24 tahun	7	0.05
	25-49 tahun	14	0.06
	50 tahun ke atas	17	0.06
[o]	17-24 tahun	7	0.09
	25-49 tahun	14	0.09
	50 tahun ke atas	17	0.10
[e]	17-24 tahun	7	0.25
	25-49 tahun	14	0.33
	50 tahun ke atas	17	0.33

Tabel 2: Durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P berdasarkan kelompok umur



Grafik 2: Perbandingan durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P berdasarkan kelompok umur

Pada tabel dan grafik di atas terlihat bahwa vokal pada suku pertama diucapkan dengan durasi yang sama oleh kelompok umur 25-49 tahun dan kelompok di atas 50 tahun dengan durasi 0.15 mili detik, sebaliknya vokal pada suku pertama ini hanya diucapkan dengan 0.11 mili detik (md) oleh kelompok umur 17-24 tahun. Pada pengucapan vokal suku kedua dan ketiga, ketiga kelompok umur mengucapkan dengan durasi waktu yang relatif sama, yakni sekitar 0.5 mili detik dan 0.10 mili detik. Adapun pada pengucapan vokal di suku keempat, kelompok umur 17-24 tahun mengucapkan lebih pendek dibandingkan dengan kedua kelompok lainnya.

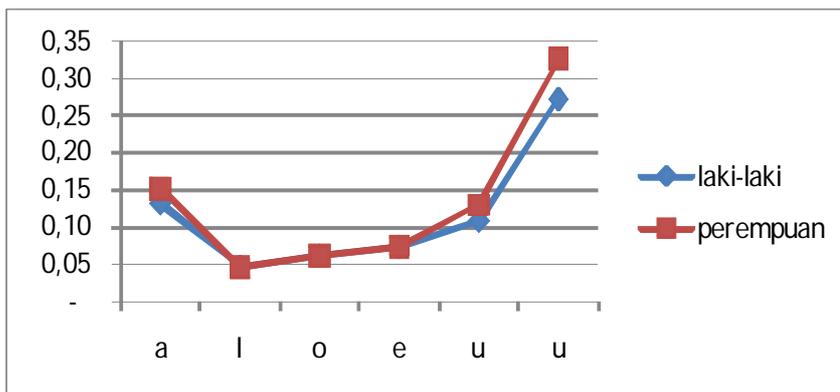
3.1.3 Durasi modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan jenis kelamin

Vokal	Jenis kelamin	Jumlah Responden	Rata-rata (md)
[a]	Laki-laki	21	0.13
	Perempuan	17	0.15
[I]	Laki-laki	21	0.05

	Perempuan	17	0.05
[o]	Laki-laki	21	0.06
	Perempuan	17	0.06
[e]	Laki-laki	21	0.07
	Perempuan	17	0.07
[u]	Laki-laki	21	0.11
	Perempuan	17	0.13
[u]	Laki-laki	21	0.27
	Perempuan	17	0.33

Tabel 3: Durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan jenis kelamin

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam menuturkan kalimat target yang berpola S-P-O kelompok laki-laki dan perempuan menuturkan suku kedua, ketiga dan keempat dengan durasi waktu yang sama (0.5md, 0.6 md, dan 0.7 md), namun pada penuturan suku pertama, kelima, dan keenam, kelompok perempuan menuturkan lebih panjang dibandingkan dengan kelompok laki-laki. Grafik durasi penuturan pola S-P-O pada kelompok ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3: Perbandingan durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan jenis kelamin

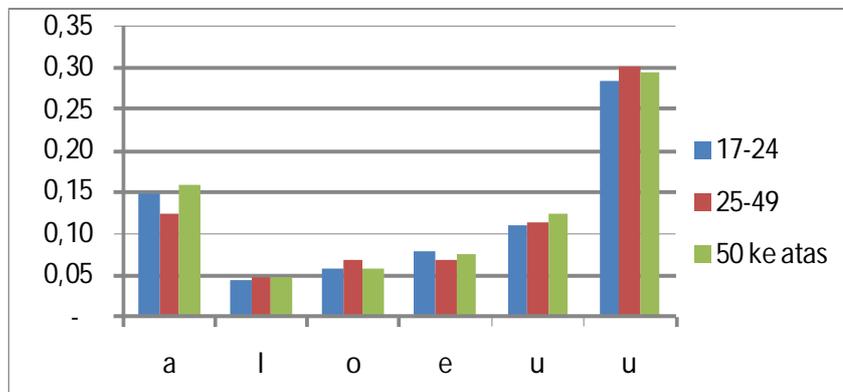
3.1.4 Durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan kelompok umur

Vokal	Kelompok Umur	Jumlah Responden	Rata-rata (md)
[a]	17-24 tahun	7	0.15
	25-49 tahun	17	0.13
	50 tahun ke atas	14	0.16
[l]	17-24 tahun	7	0.04
	25-49 tahun	17	0.05
	50 tahun ke atas	14	0.05
[o]	17-24 tahun	7	0.06
	25-49 tahun	17	0.07
	50 tahun ke atas	14	0.06
[e]	17-24 tahun	7	0.08
	25-49 tahun	17	0.07
	50 tahun ke atas	14	0.08

[u]	17-24 tahun	7	0.11
	25-49 tahun	17	0.12
	50 tahun ke atas	14	0.12
[u]	17-24 tahun	7	0.28
	25-49 tahun	17	0.30
	50 tahun ke atas	14	0.30

Tabel 4: Durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan kelompok umur

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara umum kelompok umur 25-49 tahun menuturkan kalimat target *Adik ngombe susu* lebih panjang waktunya dibandingkan dengan kedua kelompok yang lain. Keadaan yang demikian disusul oleh kelompok umur di atas 50 tahun, dan yang menuturkan kalimat berpola S-P-O ini dengan durasi terpendek adalah kelompok umur 17-24 tahun. Namun apabila dilihat durasi penuturan per vokal pada tiap-tiap suku, kelompok umur 17-24 tahun menuturkan vokal dengan durasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan kelompok yang lain. Grafik berikut menunjukkan kecenderungan itu.



Grafik 4: Perbandingan durasi vokal modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan kelompok umur

3.2 Frekuensi

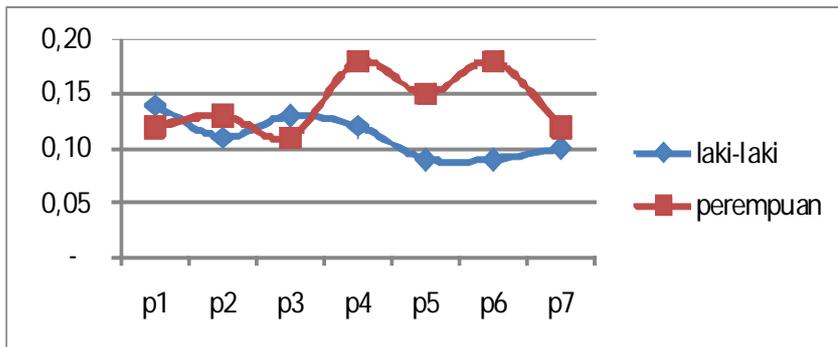
Frekuensi merupakan faktor yang paling penting dalam pemroduksian bunyi. Frekuensi sangat berhubungan dengan kecepatan membuka dan menutupnya pita suara. Semakin besar tekanan udara di bawah pita suara, semakin tinggi vibrasi pita suara. Sebagai akibatnya, semakin tinggi pula frekuensi suara yang dihasilkan (Ladefoged, 1996:9-10).

3.2.1 Frekuensi modulus deklaratif berpola S-P berdasarkan jenis kelamin

Titik	laki-laki	perempuan
p1	13,919	12,421
p2	11,471	13,349
p3	13,328	10,833
p4	12,086	17,994
p5	8,789	15,291
p6	9,145	18,006
p7	9,629	11,664

Tabel 5: Frekuensi modulus deklaratif berpola S-P berdasarkan jenis kelamin

Hasil analisis frekuensi pada modus deklaratif berpola S-P dapat disimpulkan bahwa pada konstituen S (Subjek), perempuan cenderung menurukan dengan alir nada naik-turun (dari 12.4 Hz ke 13.3 Hz turun ke 10.8 Hz). Adapun kelompok laki-laki, menurukan konstituen S (subjek) dengan alir nada turun-naik (13.9 Hz ke 11.4 Hz naik ke 13.3 Hz). Pada konstituen P (Predikat) alir nada kelompok laki-laki menurun kemudian naik (dari 12.0 Hz ke 8.8 Hz, 9.1 Hz naik ke 9.6 Hz). Sebaliknya pada kelompok perempuan, alir nada yang terjadi pada konstituen P adalah turun-naik-turun (dari 17.9 Hz turun ke 15.2 Hz, naik ke 18 Hz kemudian turun ke 11.6 Hz). Secara umum dapat dikatakan bahwa frekuensi tuturan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi tuturan laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 5: Perbandingan frekuensi modus deklaratif berpola S-P berdasarkan jenis kelamin

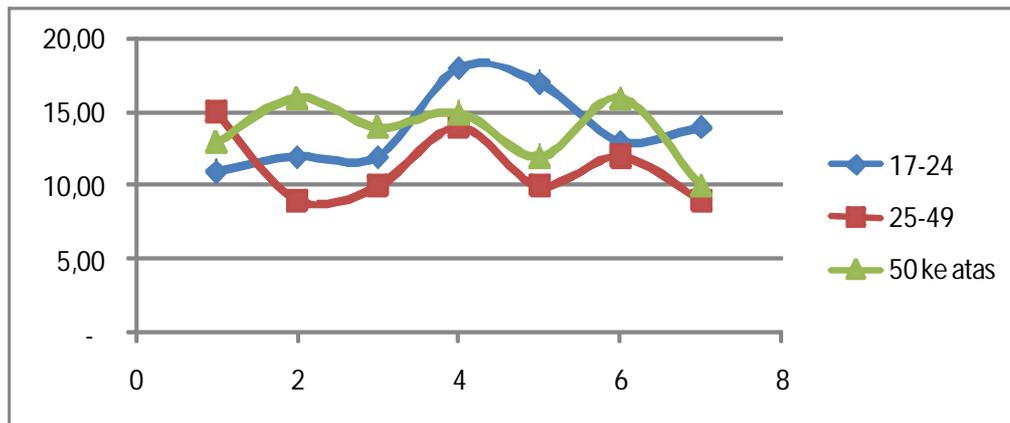
3.2.2 Frekuensi modus deklaratif berpola S-P berdasarkan kelompok umur

Hasil penghitungan frekuensi tuturan kelompok umur, terlihat pada table berikut:

Titik	Kelompok Umur	Jumlah responden	Frekuensi Rata-rata (Hz)
p1	17-24 tahun	8	10,525
	25-49 tahun	14	14,550
	50 tahun ke atas	16	13,191
p2	17-24 tahun	8	11,881
	25-49 tahun	14	9,228
	50 tahun ke atas	16	15,577
p3	17-24 tahun	8	12,046
	25-49 tahun	14	9,724
	50 tahun ke atas	16	14,004
p4	17-24 tahun	8	18,079
	25-49 tahun	14	14,056
	50 tahun ke atas	16	14,750
p5	17-24 tahun	8	17,318
	25-49 tahun	14	9,835
	50 tahun ke atas	16	11,737

p6	17-24 tahun	8	13,120
	25-49 tahun	14	12,083
	50 tahun ke atas	16	15,663
p7	17-24 tahun	8	13,621
	25-49 tahun	14	9,426
	50 tahun ke atas	16	10,354

Tabel 6: Frekuensi modulus deklaratif berpola S-P berdasarkan kelompok umur



Grafik 6: Perbandingan frekuensi modulus deklaratif berpola S-P berdasarkan kelompok umur

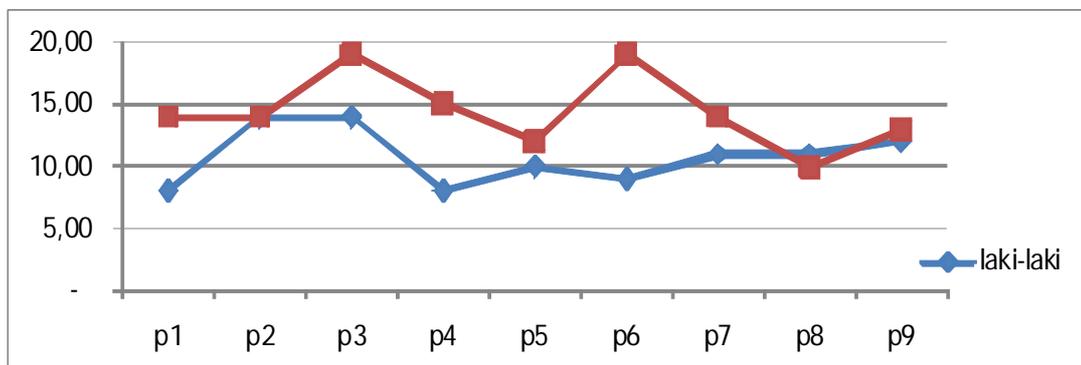
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok usia 17-24 tahun menuturkan konstituen subjek (S) dengan alir nada yang sedikit datar yang diikuti nada naik, namun pada konstituen P alir nadanya turun (dari 18 Hz ke 14.7 Hz, turun ke 13.2 Hz kemudian sedikit naik e 13.6 Hz). Kelompok usia 25-49 tahun menuturkan konsituen S dengan alir nada menurun (dari 14.5 Hz ke 9.2 Hz sedikit nai8k ke 9,7 Hz). Pada unsur P, kelompok ini menuturkan dengan alir nada turun-naik-turun (dari 14 Hz ke 9.8 Hz, naik ke 12 Hz diakhiri dengan 9.4 Hz). Adapun kelompok umur 50 tahun ke atas, menuturkan kalimat target dengan alir nada sedikit agak datar dibandingkkan dengan kedua kelompok umur yang lain, walaupun diakhiri dengan nada final menuru yang hampir sama besarnya dengan kelompok umur 24-49 tahun (sekitar 10 Hz).

3.2.3 Frekuensi modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan jenis kelamin

Titik	Jenis kelamin	Jumlah responden	Frekuensi rata-rata (Hz)
p1	Laki-laki	21	7,592
	Perempuan	17	14,182
p2	Laki-laki	21	14,025
	Perempuan	17	14,489
p3	Laki-laki	21	13,676
	Perempuan	17	19,465
p4	Laki-laki	21	9,326
	Perempuan	17	14,527
p5	Laki-laki	21	10,092
	Perempuan	17	11,612

p6	Laki-laki	21	8,837
	Perempuan	17	18,515
p7	Laki-laki	21	11,282
	Perempuan	17	13,674
p8	Laki-laki	21	10,853
	Perempuan	17	10,228
p9	Laki-laki	21	11,667
	Perempuan	17	13,220

Tabel 7: Frekuensi modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan jenis kelamin



Grafik 7: Perbandingan frekuensi modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan jenis kelamin

Pada variabel jenis kelamin ini, antara laki-laki dan perempuan terlihat memiliki alir nada yang sedikit kontras. Kelompok laki-laki menuturkan kalimat target *Adik ngombe susu* dengan kecenderungan monoton artau datar dengan sedikit mengalami kenaikan nada pada nada akhir, walaupun awalnya penuturan pada konstituen S terjadi alir nada menaik, mendatar, menurun. Sebaliknya, kelompok perempuan menuturkan kalimat target tersebut dengan variasi alir nada naik turun yang cukup mencolok. Alir nada ini dapat dilihat pada grafik di atas yang diawali dengan alir nada mendatar, menaik (pada 19.4 Hz) kemudian menurun (11.6 Hz), menaik (18.5 Hz), menurun lagi pada 10.2 Hz, dan diakhiri dengan nada akhir sedikit naik ke 13.2 Hz.

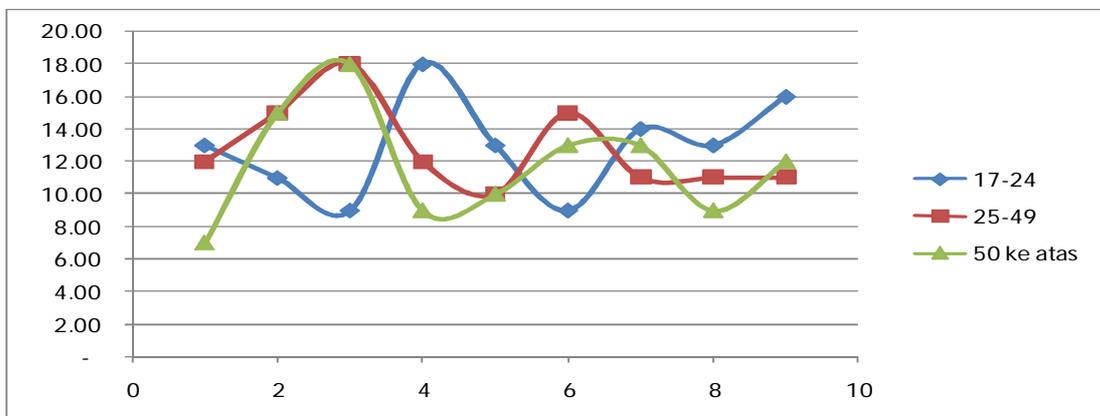
3.2.4 Frekuensi modulus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan kelompok umur

Titik	Kelompok Umur	Jumlah responden	Frekuensi Rata-rata (Hz)
p1	17-24 tahun	7	13,452
	25-49 tahun	17	12,281
	50 tahun ke atas	14	6,970
p2	17-24 tahun	7	10,959
	25-49 tahun	17	14,905
	50 tahun ke atas	14	15,054
p3	17-24 tahun	7	8,861
	25-49 tahun	17	17,712
	50 tahun ke atas	14	18,212
p4	17-24 tahun	7	18,024

	25-49 tahun	17	11,599
	50 tahun ke atas	14	8,534
p5	17-24 tahun	7	13,038
	25-49 tahun	17	10,120
	50 tahun ke atas	14	10,430
p6	17-24 tahun	7	8,790
	25-49 tahun	17	15,450
	50 tahun ke atas	14	12,582
p7	17-24 tahun	7	13,794
	25-49 tahun	17	11,264
	50 tahun ke atas	14	12,952
p8	17-24 tahun	7	12,610
	25-49 tahun	17	10,836
	50 tahun ke atas	14	9,238
p9	17-24 tahun	7	15,587
	25-49 tahun	17	11,036
	50 tahun ke atas	14	12,360

Tabel 8: Frekuensi modus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan kelompok umur

Dari tabel di atas dan grafik di bawah dapat dilihat bahwa alir nada pada konstituen subjek (S) antara kelompok umur 25-49 tahun dan 50 tahun ke atas memiliki pola alir nada yang sama yakni naik-turun. Namun, hal ini berbalikan dengan alir nada yang dihasilkan oleh kelompok umur 17-24 tahun. Kelompok ini memiliki kecenderungan menurukan konstituen S dengan pola alir menurun-naik. Konstituen P dituturkan dengan alir nada naik-turun-naik oleh kelompok umur 17-24 tahun. Alir nada konstituen P kelompok umur 25-49 tahun turun-naik-turun. Adapun kelompok umur 50 tahun ke atas menurukan unsur predikat dengan pola alir nada turun kemudian naik. Konstituen objek (O) oleh kelompok umur 17-24 tahun dan oleh kelompok umur 50 tahun ke atas dituturkan dengan alir nada naik, artinya kedua kelompok ini menurukan kalimat deklaratif dengan nada akhir naik. Sebaliknya, kelompok umur 25-49 tahun menurukan konstituen O dengan alir nada datar ke arah turun.



Grafik 8: Perbandingan frekuensi modus deklaratif berpola S-P-O berdasarkan kelompok umur

4. Simpulan

Penelitian awal ini sangat penting terutama untuk pelestarian bahasa daerah yang lambat laun punah. Dengan ditemukan pola prosodi bahasa Jawa Kodya Yogyakarta, maka di masa yang akan datang pembelajar dapat mempelajari pola prosodi untuk menghasilkan tuturan yang benar. Secara pragmatik, temuan ini sangat bermanfaat karena tuturan dengan suprasegmental dan konteks tertentu menghasilkan makna yang berbeda. Demikian halnya dalam bidang dialektologi, prosodi yang berbeda pada kata yang sama mungkin menghasilkan peta dialek yang berbeda.

Hasil analisis terhadap responden pemakai bahasa Jawa *Ngoko* di Kodya Yogyakarta dengan variabel jenis kelamin dan kelompok umur dapat disimpulkan: pada modus deklaratif berpola S-P, perempuan menuturkan tuturan lebih panjang atau lebih lama dibandingkan dengan laki-laki. Pada kelompok umur, umur 17-24 menuturkan kalimat dengan durasi waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan kedua kelompok umur yang lain (24-49 tahun dan 50 tahun ke atas).

Pada modus deklaratif berpola S-P-O, kelompok perempuan juga cenderung menuturkan kalimat dengan durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki. Pada tingkatan kelompok umur, ternyata umur 25-49 tahun menuturkan kalimat dengan durasi paling panjang, disusul kelompok umur 50 tahun ke atas, dan yang terpendek durasi waktu penuturan kalimat modus ini adalah kelompok umur 17-24.

Pada hasil penghitungan frekuensi, baik pada modus deklaratif yang berpola S-P maupun S-P-O, kelompok perempuan memiliki frekuensi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Clark dan Yallop (1990:214) yang memberi gambaran bahwa rata-rata rentang Frekuensi fundamental penutur bahasa Inggris adalah 80-200 Hz (pria), 150-300Hz (wanita), dan 200-500Hz (anak-anak). Pada modus deklaratif pola S-P ini, kelompok umur 17-24 tahun menuturkan dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedua kelompok umur yang lain. Kelompok umur 50 ke atas memiliki frekuensi di bawah kelompok umur pertama namun alir nada yang dihasilkan cenderung datar. Kelompok umur 24-49 menuturkan dengan frekuensi yang lebih rendah dibandingkan dengan kedua kelompok umur yang lain.

Pada kalimat deklaratif berpola S-P-O, semua kelompok menghasilkan frekuensi yang hampir sama. Perbedaan terjadi pada kelompok umur 17-24 menuturkan konstituen subjek cenderung turun, sebaliknya kedua kelompok umur yang lain naik. Begitu juga dengan nada akhir, kelompok umur 25-49 menuturkan dengan nada akhir turun, tetapi kedua kelompok umur yang lain menuturkan kalimat target dengan nada akhir naik.

REFERENSI

- Clark, John and Yallop, Colin. 1995. *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Heuven, Vincent J. dan Ellen van Zanten. 1994. "Introducing Prosodic Phonetics", Dalam V.J. van Haeuven & C Ode (eds). *Phonetic Studies of Indonesian Prosody. Semaijan*, 9. Vakgroup Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Occanie. Leiden University, 1 – 26.
- Ladefoged, Peter. 1996. *Element of Accoustic Phonetics (2nd edition)*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Rahyono, F.X, 2003. *Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton, Yogyakarta, Kontras Deklarativitas, dan Imperativitas*. Disertasi Universitas Indonesia.

- Sasangka, Sry SatriyaTjatur Wisnu. 2010. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sugiyono. 2003a. *Pemarkah Prosodi Kontras Deklaratif dan Introgatif Bahasa Melayu Kutai* (Disertasi). Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2003b. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Syarfina, T. 2008. *Ciri Akustik Sebagai Pemarkah Sosial Penutur Bahasa Melayu Deli* (Desertasi). Medan: Pascasarjana USU.
- 't Hart, Johan; Rene Collier, and Antonie Cohen. 2006. *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-Phonetics Approach to Speech Melody*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yustanto, Henry. 2014. "Frekuensi dan Durasi Kalimat Bahasa Indonesia" dalam *Prosiding Seminar InternasionalPIBSI XXXVI*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Yustanto, Henry. 2016. *Javanese Language Prosody of Yogyakarta* (paper) in Socsic International Conference, Bandung.